

Submitted: 2022-09-22

Reviewed: 2022-11-01

Accepted: 2023-01-05

## ESKATOLOGIS MATIUS DALAM PERSPEKTIF NUBUATAN HOSEA

Timotius<sup>1\*</sup>, Marthin S. Lumingkewas,<sup>2</sup>  
<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia  
Email Correspondence: timotius80@yahoo.com

### ABSTRACT

*This study aims to straighten out the accusation that Matthew as the author of the Gospel of Matthew has misinterpreted Hosea 11:1 which is quoted by him in Matthew 2:15. There are scholars accusing Matthew of misinterpreting Hosea 11:1 when saying Matthew 2:15 is the fulfillment of what was prophesied by the prophet Hosea, because Hosea 11:1 is actually a historical reflection not prophecy. On the other hand, other scholars say that Matthew did not misinterpret Hosea 11:1, because this is the way the New Testament writers used the Old Testament. Where they can direct to Christ. In this study, the author uses the literature research method as a reference in describing the problems studied. The final result of this study, the author will show that Matthew did not misinterpret Hosea 11:1, because Matthew wrote this Gospel under the inspiration of the Holy Spirit, the Exodus is indeed Messianic Eschatology, and Matthew uses the Correspondence Analogy method when interpreting Hosea 11:1, so that Matthew 2:5 is a fulfillment of the prophecy of the prophet Hosea.*

**Keywords:** Matthew; Hosea; Fulfillment; Interpretation; Jesus.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan meluruskan tuduhan bahwa Matius sebagai penulis Injil Matius telah salah menafsirkan Hosea 11:1 yang dikutip olehnya dalam Matius 2:15. Ada sarjana menuduh Matius telah salah menafsirkan Hosea 11:1 pada saat mengatakan Matius 2:15 merupakan penggenapan dari apa yang dinubuatkan oleh nabi Hosea, karena sebenarnya Hosea 11:1 merupakan sebuah refleksi sejarah bukan nubuatan. Sebaliknya sarjana lain mengatakan bahwa Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, karena ini merupakan cara penulis Perjanjian Baru dalam menggunakan Perjanjian Lama. Di mana mereka bisa langsung mengarahkan kepada Kristus. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian literatur sebagai acuan dalam mendeskripsikan masalah yang dikaji. Hasil akhir dari penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, dikarenakan Matius menulis Injil ini dibawah inspirasi dari Roh Kudus. Peristiwa Keluaran memang bersifat Eskatologi Mesianik, dan Matius memakai metode Analogi korespondensi pada saat menafsirkan Hosea 11:1, sehingga Matius 2:5 merupakan penggenapan dari nubuat nabi Hosea.*

**Kata Kunci:** Matius; Hosea; Penggenapan; Penafsiran; Yesus.

## **PENDAHULUAN**

Alkitab Gereja mula-mula mengakui bahwa Injil Matius ditulis oleh murid Tuhan Yesus yaitu Rasul Matius (T.O.D. Johnson, 2006). Sebelum menjadi murid Yesus, Matius adalah pemungut cukai. Matius menerima panggilan langsung dari Yesus, kemudian meninggalkan pekerjaannya (Wiyono, 2021). Di dalam Alkitab, sekalipun Injil Markus adalah Injil tertua, Injil Matius ditaruh di urutan pertama (J.J.de Heer, 2008). Alasan Injil Matius ditempatkan di urutan pertama tidak dapat ditemukan, tetapi ada dugaan karena Injil Matius adalah Injil yang Paling teratur (J.J.de Heer, 2008). Selain itu, Injil Matius merupakan sarana yang dengannya cerita tentang kehidupan Yesus ini dituturkan (Jack Dean kingsbury, 2004). Injil Matius ditulis sekitar tahun 85 Masehi. Ada indikasi bahwa itu ditulis dalam periode setelah jatuhnya Yerusalem ketika orang Kristen dipaksa untuk memisahkan diri dari Yudaisme dan menjadi sepenuhnya independen dari sinagoge (Haposan Silalahi, 2019). Tujuan Injil Matius ditulis adalah untuk membuktikan dengan jelas bahwa Yesus adalah Mesias yang sekian lamanya dijanjikan oleh Allah dan di dalam-Nya segala nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama digenapi. Terdapat 47 kutipan Matius dari Perjanjian Lama membuktikan dalam Yesus telah digenapi apa yang dulu dituliskan oleh nabi-nabi (Mat. 26:54a;27:9, 10, 35) (Yohanes Enci Patandean, 2018).

Akan tetapi, penggunaan bagian dari Perjanjian Lama oleh penulis Perjanjian Baru sering menimbulkan perdebatan. Salah satunya berkaitan dengan pengutipan Hosea 11:1 oleh Matius 2:15, muncul pertanyaan yaitu apakah Matius salah menafsirkan Hosea 11:1 atau tidak pada saat Matius mengutip Hosea 11:1 untuk Matius 2:15? Tracy L. Howard, "The Use of Hosea 11:1 in Matthew 2:15: An Alternative Solution," *Bibliotheca Sacra* 143, no. 572 (Desember 1986): 314. Penulis Injil Matius yaitu Matius mengutip Hosea 11:1 saat menceritakan tentang Yesus yang dibawa ke Mesir oleh Yusuf dan Maria untuk menghindari Herodes yang ingin membunuh bayi Yesus (Matius 2:15). Matius menganggap peristiwa ini sebagai penggenapan dari Hosea 11:1, "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu." (G.K. Beale, 2012).

Mengapa Matius bisa menceritakan persinggahan sementara Yesus ke Mesir demi menghindari Herodes yang ingin membunuh bayi Yesus dianggap sebagai penggenapan dari Hosea 11:1? Padahal jika dilihat dari konteks kitab Hosea, Hosea 11:1-2 berbicara tentang sejarah bangsa Israel pada saat keluar dari Mesir. Dalam Hosea 11:1, nabi Hosea berkata, "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu." Hosea melihat kembali kepada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, dia ingin mengingatkan kepada orang Israel, bagaimana Allah menyatakan kasih-Nya kepada mereka dengan membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir (Howard, 1986). Oleh sebab itu, peristiwa keluaran orang Israel dari Mesir perlu untuk ditelusuri dengan seksama, karena tidak ada bukti baik secara implisit maupun eksplisit, dan terkhusus secara eksegetis bahwa peristiwa orang Israel keluar dari Mesir mengandung nubuatan untuk di pakai dalam

Matius 2:15 sebagai penggenapan atas nubuatan nabi Hosea, sebab fokus Hosea 11:1 adalah pada bangsa Israel bukan pada Mesias (Howard, 1986). Hal ini bisa dilihat di Hosea 11:2, dalam ayat ini jelas berbicara tentang Israel yang meninggalkan Tuhan dengan menyembah kepada Baal, padahal Tuhan sudah membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir, bukannya mereka mentaati dan mengasihi Tuhan yang sudah menyelamatkan mereka dari perbudakan Mesir, malahan mereka berpaling dari Allah dengan menyembah kepada Baal yang jelas melawan hukum Tuhan (Howard, 1986).

Perdebatan yang muncul diantaranya, apakah Matius salah menafsirkan Hosea 11:1? Ada sarjana menganggap bahwa Matius salah menafsirkan kitab Hosea sehingga dia salah mengutip Hosea 11:1, karena sebenarnya Hosea 11:1 merupakan sebuah refleksi sejarah, tetapi Matius menafsirkan Hosea 11:1 sebagai nubuatan tentang Yesus yang digenapi di dalam Kristus (G.K. Beale, 2012). Diantara sarjana yang mengatakan bahwa Matius salah menafsirkan Hosea 11:1 adalah D. M Beegle, Beegle menjelaskan bahwa Matius telah salah menafsirkan Hosea 11:1, di mana Matius menganggap Hosea 11:1 sebagai nubuatan tentang Yesus, padahal ayat tersebut merupakan sebuah refleksi sejarah tentang keluarnya bangsa Israel dari Mesir (D. M. Beegle, 1973). M. Eugene Boring berkata bahwa cara mengutip seperti ini merupakan kebiasaan Matius, pada saat Matius mengutip Perjanjian Lama, termasuk saat dia mengutip Hosea 11:1, Matius seringkali mengutip Perjanjian Lama kontras dengan arti sebenarnya bahkan memasukkan arti menurut keinginannya sendiri (M. Eugene Boring, 1995).

Sedangkan menurut Peter Enns, Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, karena apa yang dilakukan oleh Matius merupakan sebuah contoh dari cara penulis Perjanjian Baru dalam menggunakan Perjanjian Lama. Di mana pada saat mereka melihat sebuah peristiwa dalam Perjanjian Lama, bisa langsung mengarahkan kepada Kristus (Peter Enns, 2000). Enns melanjutkan dengan berkata, Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, karena cara Matius menafsirkan Hosea 11:1 jangan dipahami menurut standard penafsiran saat ini, karena cara penafsiran Matius merupakan cara yang bisa diterima menurut hermeneutik Yahudi pada dunia abad pertama. Sehingga kita yang hidup di zaman modern ini tidak bisa menilai cara penafsiran Matius sebagai tindakan yang salah (Peter Enns, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis memakai metode penelitian literatur sebagai acuan dalam mendeskripsikan masalah yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam kajian ini metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendasarkan pada data-data kualitatif. Data-data kualitatif adalah data-data non-angka, misalnya, kata-kata dan gambar-gambar (Veri et al., 2021). Setiap data-data kualitatif biasanya diperoleh dari berbagai sumber

diantaranya buku-buku, majalan, artikel, sebagai bahan untuk menjelaskan fenomena yang dibahas (Veri et al., 2021). Di dalam penelitian ini, berbagai teori dan kajian terkait dengan topik pembahasan dikonstruksi dengan menggunakan kajian literatur (Timotius, Sutrisno, 2022). Mengacu pada definisi di atas penulis akan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu. Baik melalui sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah untuk melihat apakah Matius salah menafsirkan Hosea 11:1? Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Di dalamnya penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Matius Menulis Injilnya Berdasarkan Inspirasi Roh Kudus***

Alkitab adalah perkataan Allah, di mana Allah berbicara kepada manusia secara tertulis. Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi otoritas dan satu-satunya landasan praktik kehidupan orang Kristen. Alkitab adalah Firman Allah, yang ditulis oleh orang-orang yang dipilih oleh Allah secara khusus menerima wahyu dan ilham Allah, digerakkan dan dinafaskan oleh Allah (2Tim. 3: 16; 2Ptr. 1:20-21) (Peter Dominy, n.d.). Doktrin pengilhaman Alkitab bukan dibuat-buat oleh para teolog, tetapi ajaran yang berasal dari Alkitab sendiri (Djoko Sukono, 2019). Jadi Alkitab merupakan firman Tuhan yang diilhamkan oleh Allah. Kata diilhami Allah berasal dari bahasa Yunani *theopneustos* yang memiliki arti dimasuki napas Allah. Diilhami Allah menjelaskan bahwa Allah orang-orang yang dipilih-Nya dimampukan untuk menulis firman Allah tanpa kesalahan (Yer.30:2; 2Tim.3:16-17; 2Ptr.1:19-21) (Djoko Sukono, 2019).

Roh Kudus mengilhami orang-orang pilihan Allah, lalu mengungkapkan pikiran Allah kepada mereka, dan menganugerahkan kemampuan kepada mereka, sehingga mereka bisa menggunakan kata-kata yang benar, agar kebenaran Allah bisa dikomunikasikan oleh mereka tanpa kesalahan, sekalipun mereka adalah manusia berdosa. Rasul Paulus menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah” (2 Tim. 3:16). Bahasa Yunani *Theopneustos*, yang dapat diterjemahkan “diilhamkan” secara harfiah juga bisa berarti “dihembuskan Allah.” Hal ini, menjelaskan bahwa Allah “menghembuskan” kebenaran ke dalam para penulis Alkitab. Selanjutnya, para penulis Alkitab mengekspresikannya apa yang sudah Allah berikan dalam kata atau bahasa untuk selanjutnya ditulis menjadi Kitab Suci. Oleh karena itu, ilham atau inspirasi adalah sebuah proses yang dipakai Allah dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran-Nya yang kekal (Bartholomeus Diaz N, 2015). Jadi di dalam Alkitab secara jelas menunjukkan apa yang disampaikan oleh para nabi dan rasul adalah Firman

Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam 2 Timotius 3:15-17 yang mengatakan, "...dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." (Bartholomeus Diaz N, 2015).

Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah kebenaran dan di dalam Dia tidak ada kepalsuan atau dusta (Ibr. 6:18), Allah tidak pernah lalai dalam melakukan kehendak-Nya. Semua firman-Nya adalah kebenaran dan kemurnian. Ketika berpegang pada pribadi Allah yang sempurna, maka seseorang harus yakin bahwa apa yang sudah di firmankan oleh Allah dalam Alkitab adalah sama sekali tanpa kesalahan. Dengan adanya konsep bahwa Alkitab adalah sempurna setiap orang percaya pasti akan memiliki keyakinan juga bahwa Allah mampu mengkomunikasikan kebenaran kepada manusia (Daniel Lucas Lukito, 2008). Alkitab tidak mungkin memiliki kesalahan, karena Alkitab bersumber dari Allah yang tidak mungkin salah. Alkitab tidak memiliki potensi salah, sehingga Allah bebas dari kesalahan. Ketidakbersalahan Alkitab bukan hanya dalam pengertian rohani dan keselamatan melainkan seluruh tulisan adalah tidak bersalah (Stevri Indra Lumintang, 2010). Apabila orang Kristen mengatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, maka bersamaan dengan itu orang Kristen juga harus percaya bahwa Allah mengkomunikasikan firman-Nya kepada manusia, dan firman-Nya itu adalah Alkitab (Daniel Lucas Lukito, 2008). Berdasarkan pemahaman bahwa apa yang sudah ditulis dalam Alkitab adalah berasal dari Allah yang sempurna dan tidak mungkin salah. Maka Matius tidak mungkin salah menafsirkan Hosea 11:1, pada saat dia mengatakan bahwa Matius 2:15 merupakan penggenapan dari Hosea 11:1. Untuk lebih memahami lagi tentu pemahaman terhadap bahasa Ibrani dan bahasa Yunani juga sangat dibutuhkan (Agus Santoso, 2009).

### ***Peristiwa Keluaran bersifat Eskatologi Mesianik***

Pengutipan seperti yang dilakukan oleh Matius terhadap Hosea 11:1 merupakan hal yang wajar, seperti Bileam juga mengutip peristiwa keluaran dalam perkataannya di dalam kitab Bilangan, "Allah, yang membawa mereka keluar dari Mesir, adalah bagi mereka seperti tanduk kekuatan lembu hutan (Bilangan 23:22)" (Jerome, 2008). Selain itu, beberapa penafsir setuju bahwa Matius 2:15 merupakan penggenapan langsung dari Hosea 11:1, karena kata dari *πληρωθή* bisa diartikan sebagai penggenapan dari apa yang sudah dinubuatkan. Apalagi kalimat dalam Hosea 11:1 berbentuk *future perfect* "I will have called (My Son)," hal ini berarti bahwa Hosea 11:1 memberikan referensi bahwa ia sedang berbicara tentang Yesus bukan hanya tentang Israel (J. Barton Payne, 1962). Sejarah bangsa Israel melebihi perkataan nabi Hosea, jadi bisa dianggap sebagai *material prophecy* berkaitan tentang

kedatangan Kristus (Franz Delitzsch, 1971). Sekalipun perkataan Hosea tidak secara langsung menunjuk kepada Kristus, tetapi dalam pemahaman orang Yahudi peristiwa yang terjadi pada bangsa Israel mengandung arti yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan Yesus, Mesias yang akan datang (Franz Delitzsch, 1971).

Jadi tidak mungkin Matius salah menafsirkan dan salah dalam mengutip Hosea, karena seluruh berita dari kitab Hosea benar-benar didasarkan atas penyelidikan yang teliti dan penuh kehati-hatian terhadap teks dari kitab Pentateukh. Di dalam pemahaman kitab Pentateukh, peristiwa keluaran bangsa Israel dari Mesir, bisa digunakan untuk semua hal berkaitan dengan kehidupan Mesias (John H. Sailhamer, 2001). Pada saat Hosea menyebut kembali peristiwa keluaran dalam Hosea 11:1, dia mempunyai maksud yang sama dengan penulis Pentateukh, bahwa peristiwa keluaran berkaitan dengan apa yang terjadi kepada kehidupan Mesias yang merupakan pusat dari berita Pentateukh. Jadi Hosea pasti akan mempertahankan pengertian seperti yang dimaksud oleh penulis Pentateukh (John H. Sailhamer, 2001). Sama halnya dengan Matius, saat dia mengutip Hosea 11:1, dia tidak memasukkan pengertian sendiri, tetapi mengacu kepada apa yang dipahami oleh Hosea dalam memahami arti keluaran menurut teks Pentateukh yang memang menunjuk kepada Mesias (John H. Sailhamer, 2001). Jika teks Pentateukh memang memberikan arti pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sebagai gambaran akan kehidupan Mesias yang akan datang, maka nabi Hosea saat menceritakan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir juga memahami bagian ini dengan cara yang dipahami oleh teks Pentateukh. Demikian juga penulis Injil Matius juga memahami seperti yang dipahami oleh teks Pentateukh bahwa peristiwa keluaran Israel dari Mesir bisa menunjuk pada peristiwa yang akan terjadi pada kehidupan Mesias yang akan datang, karena semua ide-ide penting yang ada dalam Alkitab semuanya bisa menunjuk kepada peristiwa yang akan terjadi pada Mesias yang akan datang (John H. Sailhamer, 2001).

Perlu diketahui bahwa semua peristiwa khusus dari nubuat yang di ucapkan oleh nabi Hosea dalam pasal 4-12, berdasarkan teks Alkitab mula-mula, sehingga apa yang dinubuatkan memiliki sifat berkelanjutan yang tidak terputus (John H. Sailhamer, 2001). Berkaitan dengan Hosea 11:1 yang dikutip oleh Matius, pada saat itu pembaca Yahudi sudah memahami bahwa Hosea 11:1 memang menunjuk kepada Mesias yang akan datang, maka apa yang dilakukan oleh Matius adalah hal yang benar (John H. Sailhamer, 2001). John H. Sailhamer mengatakan bahwa, pada saat mengutip peristiwa yang terjadi pada bangsa Israel, Hosea tidak sembarangan, dia pasti sudah membaca peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir dengan teliti. Sama halnya saat di dalam Hosea 12:4-5, dia mengutip peristiwa Yakub bergumul dengan Tuhan yang tertulis Kejadian 32:23-33, jika diperhatikan juga tidak sesuai dengan konteks dalam kitab Kejadian, tetapi Hosea tetap bisa memakai peristiwa tersebut untuk menegur orang Israel (John H. Sailhamer, 2001).

Contoh lain adalah saat Hosea mengutip kejadian 3 untuk Hosea 6:7, dia berkata bahwa orang Israel sudah melanggar perjanjian dengan Allah seperti Adam. Pada saat membaca kejadian 3, Hosea langsung menafsirkan bagian tersebut sebagai pelanggaran terhadap perjanjian dengan Tuhan, padahal dalam kejadian 3, tidak ada arti yang spesifik bahwa mereka sudah melanggar perjanjian Tuhan (John H. Sailhamer, 2001). Mengapa Hosea bisa menafsirkan kejadian 3 sebagai pelanggaran terhadap perjanjian Tuhan dan menerapkan kepada orang Israel pada zamannya? Karena argumen Hosea berdasarkan narasi kejadian yang memang mengandung arti seperti itu. Dalam pemahaman Yahudi pada saat itu, pada dasarnya mereka mengartikan narasi kejadian 3 sebagai pelanggaran terhadap perjanjian Tuhan oleh Adam. Jadi Hosea tidak salah memahami bagian tersebut, maka dia berani memberikan arti peristiwa kejadian 3 sebagai pelanggaran terhadap perjanjian Tuhan dan diterapkan kepada orang Israel pada zamannya (John H. Sailhamer, 2001). Demikian juga Matius, pada saat dia membaca Hosea 11:1, dia mengerti bahwa peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir yang diungkapkan oleh Hosea, berbicara tentang kehidupan Mesias yang akan datang, sehingga dia mengatakan bahwa peristiwa Yesus singgah di Mesir dan keluar dari Mesir merupakan penggenapan dari nubuat kitab Hosea 11:1, sehingga Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1 (John H. Sailhamer, 2001).

### ***Matius Memakai Metode Analogi Korespondensi***

Pengutipan yang dilakukan oleh Matius bisa disebut sebagai analogi korespondensi (Howard, 1986). Hosea menggambarkan di dalam Hosea 11:1-2 tentang sejarah bangsa Israel yang keluar dari Mesir, kemudian bagaimana mereka melawan Tuhan dengan tidak mentaati Tuhan. Hal seperti itu, sama yang dialami oleh orang Israel pada zamannya, di mana mereka sebagai keturunan bangsa Israel yang sudah keluar dari Mesir dan sekarang mereka tidak mentaati hukum Tuhan (Howard, 1986). Matius juga memakai metode analogi korespondensi, dia bisa menghubungkan peristiwa yang terjadi pada orang Israel dengan kehidupan Yesus (Howard, 1986), karena peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir mengandung arti, baik untuk bangsa Israel di masa lalu maupun untuk bangsa Israel di masa yang akan datang. Matius mengaitkan kehidupan Israel pada masa lalu dengan kehidupan Yesus, dia melihat bagaimana Tuhan yang sudah membawa orang Israel keluar dari Mesir bisa dikaitkan dengan Yesus sebagai Mesias yang juga dibawa pergi ke Mesir dan kemudian di bawa keluar dari Mesir. Kedua peristiwa itu dilihat oleh Matius berada dalam situasi yang sama, di mana pada saat orang Israel keluar dari Mesir, disebabkan mereka berada dalam perbudakan Firaun, sedangkan Yesus juga berada dalam ancaman Herodes yang ingin membunuh-Nya (Howard, 1986).

Hosea 11:10-11 sudah menggambarkan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sebagai gambaran eskatologi dengan memakai metode analogi korespondensi, sehingga pada saat Hosea

melihat peristiwa keluaran bangsa Israel dari Mesir di masa lalu sebagai permulaan dari sebuah bangsa, hal itu sama juga yang akan terjadi dengan zaman yang akan datang. Maka dari itu, Matius juga memiliki pikiran yang sama dengan Hosea, sehingga Matius mencoba menunjukkan adanya persamaan antara kehidupan bangsa Israel dengan kehidupan Yesus, Matius melihat Mesias sebagai pribadi yang akan memimpin orang Israel mengalami keluaran yang baru sebagai permulaan dari zaman baru. Sehingga dalam terang pemahaman demikian, setiap orang akan menghubungkan antara Herodes dan Firaun dan antara Yesus dan Musa (W.D. Davies, 1966). Jadi bisa dikatakan, Yesus adalah Musa yang baru yang akan memimpin orang Israel mengalami keluaran yang baru. Sama halnya dalam Perjanjian Lama, Musa merupakan kunci utama dari peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, menyeberang laut merah, perjalanan melalui padang gurun, dan menerima Hukum Taurat, demikian juga Matius, dia juga menggambarkan Yesus sebagai Musa yang baru, Yesus merupakan kunci utama dalam keluaran baru ini (Matius 2), selanjutnya baptisan Yesus selaras dengan orang Israel dibaptis di laut Merah (Matius 3), dilanjutkan dengan Yesus dicobai di padang gurun (Matius 3) sama dengan perjalanan orang Israel di padang gurun, pada akhirnya pemberian hukum baru (Matius 5-7) sama dengan pemberian hukum Taurat oleh Allah (W.D. Davies, 1966).

Selain itu, konsep “anak” yang dipahami oleh Matius tidak bisa dipisahkan dengan konsep “anak” dalam Hosea 11:1-2, karena Matius sudah menghubungkan konsep “anak” berdasarkan Hosea 11:1-2. Di dalam bagian ini mengapa Matius mengutip Hosea, karena dia juga mau menekankan akan konsep anak. Alih-alih menggunakan *Septuaginta*, tradisi kekristenan mula-mula, (Agus Santoso, 2007) yang menerjemahkan kalimat *τα τέκνα αὐτοῦ* (“*His children*,”), Matius lebih memilih mengikuti teks Massoret yang menggunakan kalimat *τον υἱόν μου* (“*My Son*”) (Louis A. Barbieri, 1983). Apa yang dilakukan oleh Matius bukan sesuatu yang baru, sebab dalam Perjanjian Lama, Tuhan menyebut bangsa Israel dengan sebutan anak-Nya. Bisa dilihat pada saat berbicara kepada Firaun, Dia memerintah Firaun untuk melepaskan anak-Nya, agar mereka bisa beribadah kepada Tuhan Allah (Keluaran 4:22—23). Akan tetapi, dalam Hosea 11:2, Hosea mengungkapkan tentang kesedihannya atas sikap orang Israel yang bukannya datang menyembah dan beribadah kepada Tuhan Allah, yang sudah membawa mereka keluar dari Mesir, melainkan mereka melakukan hal sebaliknya yaitu mereka berdosa dengan menyembah kepada berhala (Louis A. Barbieri, 1983). Jika kita perhatikan, kitab Hosea dimulai dengan sebuah ilustrasi yang menyatakan akan kebobrokan bangsa Israel, terutama kehidupan rohani yang sudah diambang batas normal dari sisi moral mereka (Hos. 9:9) (Luhut P. Lumban Gaol, 2021). Hosea hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II, yang merupakan masa keemasan dari kerajaan Utara. Masa pelayanan Hosea hampir sama dengan Amos (Luhut P. Lumban Gaol, 2021), nabi yang berasal dari Tekoa berjarak sekitar 10-20 km sebelah selatan dari Yerusalem; ia juga bernubuat di Kerajaan Israel Utara pada masa pemerintahan raja Yerobeam



II (787-747 sM) dan raja Uzia di Yehuda (787-736 sM) (Agus Santoso, 2014). Hosea dan Amos, dipanggil oleh Tuhan dengan melihat kehidupan kerohanian Israel yang begitu bobrok (Luhut P. Lumban Gaol, 2021).

Sementara Matius melihat Yesus sebagai anak yang taat kepada Bapa-Nya, sehingga pada kesempatan ini, Matius mau memproklamkan keluaran baru yang berbeda dengan Israel sebagai anak yang memberontak kepada Allah, dimana dalam keluaran yang pertama mereka sudah gagal memegang perjanjian dengan Allah untuk setia kepada-Nya. Saat ini, Israel yang lama sudah berlalu, di Perjanjian Baru Matius menggambarkan tentang Yesus adalah Israel baru yang akan menjadi anak yang taat kepada Perjanjian (Dietrich Ritschl, 1961). Akan tetapi, Matius dengan indah menjelaskan tentang Yesus, dia menggambarkan bagaimana setelah Yesus yang keluar dari Mesir, lalu dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, pada saat Yesus dibaptis, Matius menjelaskan bagaimana Allah Bapa, mengatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan Matius 3:17,” (Louis A. Barbieri, 1983). Inilah yang disebut metode analogi korespondensi yang dipakai oleh Matius, dimana Matius melihat ada analogi korespondensi antara peristiwa keluaran bangsa Israel dari Mesir dalam Hosea 11:1, dan peristiwa kehidupan Yesus dalam Matius 2:13-15. Di dalam Injil Matius, dia melihat Yesus sebagai pribadi bisa mewujudkan dan menggenapi apa yang Tuhan kehendaki atas sebuah bangsa (Louis A. Barbieri, 1983).

### ***Yesus Keluar dari Mesir merupakan Penggenapan dari Nubuatan Hosea***

Pemahaman Matius tentang penggenapan nubutan dari nabi Perjanjian Lama menggema dalam seluruh Injil yang ditulis olehnya. Menurut Matius, penggenapan bisa dilihat secara terbalik dari kehidupan bangsa Israel, hal itu meliputi aspek hidup bangsa Israel yang negatif, karena semua peristiwa yang terjadi pada bangsa Israel sekalipun bersifat negatif, dapat dihubungkan dengan Yesus sebagai tujuan akhir dari sejarah bangsa Israel (Brandon D. Crowe, 2013). Dengan kata lain, bagi Matius, penggenapan nubuat dalam Kitab Suci, bisa dilakukan secara luas dalam usahanya untuk mengatasi ketidaktaatan bangsa Israel sepanjang sejarah untuk digenapi melalui ketaatan Yesus, sehingga jika kita melihat tulisan Matius, dia mengaitkan setiap aspek dari kehidupan Yesus dengan kitab Suci (Brandon D. Crowe, 2013). Termasuk dalam Matius 2:15 ini, di mana peristiwa keluaran bangsa Israel dari Mesir yang disebut oleh Hosea, bisa dikaitkan dengan kehidupan Yesus, makanya Matius dapat mengatakan bahwa Hosea 11:1 merupakan penggenapan dari nubuatan Hosea. Maka dari itu, dalam tulisan Matius, formula yang dipakai oleh Matius dalam melihat apa yang terjadi pada Yesus sebagai penggenapan dari nubuatan dalam Perjanjian Lama, terlihat jelas yaitu (1), penggenapan dari kehidupan Yesus dihubungkan dengan seorang nabi Perjanjian Lama, (2) Matius akan memakai

kata *πληρώω* (*fulfill*), (3) lalu dia akan menjelaskan bagaimana bagian dari kitab suci tersebut digenapi di dalam dan oleh Tuhan Yesus (Brandon D. Crowe, 2013).

Dengan tiga formula seperti itu, Matius menunjukkan bahwa keluarnya Yesus dari Mesir merupakan penggenapan dari nubuatan nabi Hosea (Craig S. Keener, 2009). Di sini, harus diperhatikan tentang alasan mengapa Yesus berada di Mesir: Raja Herodes berusaha mencari Yesus karena dianggap sebagai raja yang baru lahir akan mengancam kerajaannya. Pada titik ini Matius menggambarkan cara Yesus memerankan kisah Israel dalam diriNya sendiri, Ia memulai semacam eksodus, namun bukannya melarikan diri dari Mesir dan Firaun, Yesus malah pergi ke Mesir untuk menghindari raja Yerusalem yang jahat. Disinilah Matius menjelaskan bagaimana Yesus menghidupkan kembali pengalaman Israel, tetapi perannya dibalik (Craig S. Keener, 2009). Dengan demikian, resolusi terhadap kesulitan Israel dalam Hos 11:1 secara eskatologis ditemukan dalam kehidupan Yesus dalam Mat 2:15. Selanjutnya di dalam Hosea 11:1, nabi Hosea menjelaskan kebutuhan Israel kembali dari Mesir, tempat mereka diperbudak karena ketidaksetiaan pada perjanjian Allah, sementara dalam Matius 2:15, Matius menggambarkan Yesus dalam peran yang berbeda dengan orang Israel yang tidak taat, di sini Matius menggambarkan Yesus dalam peran sebagai seorang yang taat pada perjanjian Allah, yang keluar dari Mesir menurut rencana Allah (Crowe, 2013).

Apa yang ingin disampaikan oleh Matius dalam Matius 2:25 adalah bahwa Yesus berada di Mesir karena hidup-Nya sesuai dengan kehendak Tuhan dan sesuai dengan kitab Suci. Matius juga ingin menjelaskan bahwa kehidupan Yesus sesuai dengan cetak biru rencana keselamatan Allah di masa yang akan datang (Crowe, 2013). Terlebih lagi, Matius ingin menunjukkan bahwa seluruh kehidupan Yesus sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kitab Suci dalam Matius 2:15 ini, menyatakan bahwa seluruh kehidupan Tuhan Yesus dipenuhi oleh ketaatan kepada Allah Bapa, untuk itu Matius mengaitkan apa yang dialami oleh Yesus dengan kegagalan orang Israel yang disebutkan dalam Hosea 11:1, dimana dalam Hosea 11:1, di ungkapkan tentang kegagalan orang Israel dalam mentaati Allah, sedangkan dalam Matius 2:15, Matius menggambarkan Yesus sebagai Israel sejati, yang telah menggenapi apa yang dituntut oleh Allah sebagai pengganti orang Israel yang gagal mentaati Allah (Crowe, 2013). Jadi apa yang terjadi pada kehidupan Yesus yang pergi dan kembali dari Mesir, merupakan realisasi yang bersifat eskatologi dari harapan Hosea, sehingga bisa dikatakan kehidupan Yesus merupakan kebalikan dari sifat keras kepalanya bangsa Israel (Crowe, 2013).

### ***Konsep Dasar Bangunan Eskatologi Matius***

Kitab Injil, Matius 24-25 diakui sebagai nubutan kedatangan Yesus kedua kalinya. Mulai pasal ini Yesus mengajar tentang akhir zaman. Ia menubuatkan kehancuran Bait Allah yang begitu megah dan mulia (Mat 24:2). Ini digenapi ketika Romawi di bawah pemerintahan Titus menghancurkan

Yerusalem, termasuk Bait Allah di dalamnya. Mereka yang menolak Kristus harus menuai hukuman atas kekebalan hati mereka sendiri. Itu baru permulaan dari akhir zaman yang sesungguhnya, saat Kristus akan datang sebagai Hakim yang menghancurkan bukan hanya Yerusalem, melainkan semua yang tetap hidup dalam kejahatan. Antikristus disembah dunia sebagai allah. Nabi palsu akan membuat patung Antikristus dan akan berbicara, dan menaruhnya di tempat maha kudus (Willmington, 1997).

Selain Matius 24-25, kitab Injil Matius bernafaskan eskatologi, indikasi adanya konsep eskatologi lebih dari dua puluh lima referensi yang jelas dalam Injil tentang penghakiman yang akan datang, atau zaman yang akan datang. Dari bab pembuka yang menceritakan kelahiran Mesias hingga adegan penutup yang menjanjikan kehadirannya sampai akhir zaman, Matius membuat perhatian pembaca tetap tertuju pada konsekuensi pada saat Yesus datang. Dari pesan peringatan Yohanes Pembaptis dalam Matius. 3:7-10 hingga penggambaran hari kebangkitan dalam adegan penyaliban, Mat 27:51-54, Injil dipenuhi dengan referensi tentang penghakiman hari terakhir (O. Lamar Cope, 1989).

Penulis menemukan bahwa konsep dasar eskatologi dari Matius yang puncaknya ada pada Matius pasal 24-25 berakar dari Matius 2:14 ini, karena salah satu hal yang penting dari konsep Matius tentang eskatologi bahwa Yesus merupakan penggenapan dari Perjanjian Lama (Crowe, 2013). Jadi Matius sudah membangun doktrin eskatologinya mulai dari Matius 2:15 menceritakan Yesus dipanggil keluar dari Mesir, lalu dalam Matius 10:5-42 Yesus mengutus kedua belas murid-Nya lalu dilanjutkan dengan prediksi eksplisit tentang kedatangan Anak Manusia yang sudah dekat (Mat 10:23), identik dengan munculnya kerajaan Allah, dan penderitaan yang akan dialami para murid (10:34-39). Hal itu identik dengan peristiwa yang diceritakan dalam Matius 24-25, tentang adanya penganiiaan dan penyesatan (D. E. Aune, 1992). Pada saat mengutip Hosea sebagai penggenapan dari nubuatan dalam Perjanjian Lama yang bermula dari peristiwa keluarnya Yesus dari Mesir sampai kematian-Nya dan kebangkitan-Nya, puncak dari penggenapan nubuatan tentang Yesus ada pada peristiwa eskatologi yaitu kedatangan Yesus kedua kalinya, sehingga eskatologi dalam Matius 24-25 dibangun di atas dasar Matius 2:15, dimana Kristus juga merupakan penggenapan dari konsep eskatologi dari seluruh nubuatan Alkitab.

## **KESIMPULAN**

Dari apa yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa, Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, sehingga dia tidak salah mengutip apa yang dimaksudkan oleh Hosea. Maka Matius 2:15 merupakan penggenapan dari nubuatan nabi Hosea dalam Hosea 11:1, karena Alkitab adalah Firman Tuhan. Matius adalah penulis kitab Suci yang berada dibawah inspirasi Roh Kudus. Sehingga tidak mungkin Matius salah menafsirkan kitab Suci, dia sangat teliti dan berhati-hati dalam mengutip apa yang sudah tertulis dalam Perjanjian Lama. Dalam kitab Pentateukh, peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, sudah dipahami sebagai eskatologi mesianik. Maka dari itu, pada saat Matius mengutip Hosea 11:1, Matius memahami seperti Hosea memahami apa yang sudah dimaksudkan oleh kitab Pentateukh. Jadi Matius tidak salah menafsirkan Hosea 11:1, karena Matius memiliki pemahaman yang sama dengan Hosea, dan Hosea memiliki pemahaman yang sama menurut teks Pentateukh.

Oleh sebab itu, pada saat Matius membaca Hosea 11:1 dan mengaitkan apa yang terjadi pada kehidupan Yesus, Matius langsung melihatnya sebagai penggenapan dari apa yang dinubuatkan oleh Hosea. Sehingga Matius tidak salah dalam menafsirkan Hosea 11:1. Semua peristiwa dalam Perjanjian Lama memang mengarah pada Mesias yang akan datang. Penulis Perjanjian Baru memahami hal tersebut, sehingga di dalam Injil Matius, seringkali Matius melihat apa yang terjadi pada kehidupan Yesus merupakan penggenapan dari nubuat Perjanjian Lama. Tujuannya adalah agar orang Yahudi melihat Yesus adalah Mesias yang mereka nantikan. Sehingga mereka mau percaya dan menerima Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Santoso. (2007). Peran Istri Ayub dalam Pendampingan bagi Penderitaan Suaminya. *Forum Biblika*, 22, 33.
- Agus Santoso. (2009). *Bahasa Yunani Perjanjian Baru : sebuah pengantar tata bahasa Yunani Koine*. Abdiel Press.
- Agus Santoso. (2014). *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Cipanas Press.
- Bartholomeus Diaz N. (2015). Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar diIlhamkan Allah? *Jurnal Koinonia*, 9(1), 13–21.
- Brandon D. Crowe. (2013). Fulfillment in Matthew as Eschatological Reversal. *Westminster Theological Journal*, 75, 112.
- Craig S. Keener. (2009). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans.
- Crowe, B. D. (2013). FULFILLMENT IN MATTHEW AS ESCHATOLOGICAL REVERSAL. *WESTMINSTER THEOLOGICAL JOURNAL*, 75(1), 111–127.
- D. E. Aune. (1992). Early Christian Eschatology. In D.N. Freeman (Ed.), *The Anchor Bible Dictionary* (p. 597). Doubleday.
- D. M. Beegle. (1973). *Scripture, Tradition, and Infallibility*. Eerdmans.
- Daniel Lucas Lukito. (2008). *Pengantar Teologia Kristen I*. kalam hidup.
- Dietrich Ritschl. (1961). God's Conversion. *Interpretation*, 15, 297.
- Djoko Sukono. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34.
- Franz Delitzsch. (1971). *Biblical Commentary on the Old Testament. The Twelve Minor Prophets*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- G.K. Beale. (2012). The Use of Hosea 11:1 In Matthew 2:15: One More Time. *Journal of The Evangelical Theological Society*, 55(4), 697–715.
- Haposan Silalahi. (2019). Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius. *Te Deum*, 8(2), 199–222.
- Howard, T. L. (1986). The use of Hosea 11:1 in Matthew 2:15: an alternative solution. *Bibliotheca Sacra*, 143(572), 314–328.
- J. Barton Payne. (1962). *The Theology of the Older Testament*. Zondervan Publishing House.
- J.J.de Heer. (2008). *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. BPK Gunung Mulia.
- Jack Dean kingsbury. (2004). *Injil Matius sebagai Cerita*. BPK Gunung Mulia.
- Jerome. (2008). *The Fathers of the Church vol 117*. The Catholic University of America Press.

- John H. Sailhamer. (2001). Hosea 11:1 and Matthew 2:15. *Westminster Theological Journal*, 63, 91.
- Louis A. Barbieri, J. (1983). Matthew. In John F Walvoord and Roy B. Zuck (Ed.), *The Bible Knowledge Commentary: New Testament* (p. Matius 2:22-23). Victor Books.
- Luhut P. Lumban Gaol. (2021). Gomer sebagai Gambaran Orang Israel dalam Kitab Hosea 1:2-9. *Logon Zoes*, 4(1), 47.
- M. Eugene Boring. (1995). The Gospel of Matthew. In *The New Interpreter's Bible: Matthew - Mark Volume 8* (p. 153). Abingdon.
- O. Lamar Cope. (1989). To the Close of the Age': The Role of Apocalyptic Thought in the Gospel of Matthew. In *Apocalyptic in the New Testament: Essays in Honor of J. Louis Martyn* (p. 117). Sheffield Academic Press.
- Peter Dominy. (n.d.). *Melihat Ke Dalam Perjanjian Baru*. kalam hidup.
- Peter Enns. (2000). Biblical Interpretation, Jewish. In E. dan S. E. C. A. Porter (Ed.), *Dictionary of New Testament Background* (p. 164). Intervarsity Press.
- Peter Enns. (2015). *Inspiration and Incarnation: Evangelicals and the Problem of the Old Testament*. Baker Academic.
- Stevri Indra Lumintang. (2010). *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*. Departemen Multi-Media YPPH.
- T.O.D. Johnson. (2006). *A Layman's Commentary on Matthew*. the Creative Commons Attribution.
- Timotius, Sutrisno, dan B. K. P. (2022). Dialog Sosial sebagai Salah Satu Model Misi dalam Masyarakat Majemuk. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Veri, E., Sahari, G., & Selan, Y. (2021). Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 264–277. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>
- W.D. Davies. (1966). *The Setting of the Sermon on the Mount*.
- Willmington. (1997). *Eskatologi*. Gandum Mas.
- Wiyono, G. (2021). *Eksposisi Injil Matius*. Edu Publisher.
- Yohanes Enci Patandean. (2018). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia dalam Matius 5:3-12. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 115–134.